

***PERILAKU PETERNAK DALAM PEMELIHARAAN ITIK MAGELANG GUNA  
MENGHASILKAN TERNAK YANG AMAN, SEHAT DAN PRODUKTIF DI DESA  
NGADIROJO KECAMATAN SECANG, KABUPATEN MAGELANG***

***BEHAVIOUR OF BREEDERS IN RAISING MAGELANG DUCKS TO PRODUCE SAFE,  
HEALTHY AND PRODUCTIVE CATTLE IN NGADIROJO VILLAGE, SECANG  
DISTRICT, MAGELANG REGENCY***

**Rahma Wulan Idayanti<sup>1\*</sup>, Ayu Rahayu<sup>2</sup>, Shinta Ratnawati<sup>3</sup>, Nurul Anindyawati<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Tidar  
(Email:rahmafina2@untidar.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Tidar  
(Email:ayu.rahayu@untidar.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Tidar  
(Email: shinta\_ratna@untidar.ac.id)

<sup>4</sup>Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Tidar  
(Email:nurulanindyawati@untidar.ac.id)

\*Penulis korespondensi: rahmafina2@untidar.ac.id

**ABSTRACT**

*Duck breeding have a good prospect and provide a promising society protein demand as consumption food. Magelang Ducks is one of productive local poultry produces meats and eggs. Magelang Duck as a germ plasm basically haven't had a proper attention either from society and government. These can be seen from its traditional farming system and considered as a side business. If this issues were still continuesly occurs, it was afraid that Magelang Duck as germ plasm could be extinct. This study was conducted to describe the farmers behaviour in Magelang Duck farming system in duck farming central Ngadirojo village, Secang subdistrict, Magelang district to provide a safe, healthy and productive livestock. The samples used were local farming purposively provided or purposive random sampling as many as 30 persons. The method used in this study was survey, interview and observation in the field. Data were analyzed by z-test. The results showed that farmers behaviour level on farming system were 23%, farmers behaviour level on providing and building nest were 11%, behaviour level on providing floor pads nest were 43%, behaviour level on feeding was 47%, behaviour level on concentrate addition in feed were 20%, behaviour level on vaccination were 17%, the livestock level infected by disease were 94%. The results showed that most of farmers had a low behaviour on Magelang Duck breeding.*

**Keywords:** *farmers behaviour, Magelang Duck, safe, healthy, productive*

**ABSTRAK**

Peternakan itik memiliki prospek yang cukup baik dan memberikan harapan bagi terpenuhinya kebutuhan protein masyarakat sebagai bahan konsumsi. Itik Magelang merupakan salah satu unggas lokal produktif sebagai penghasil daging dan telur. Itik Magelang yang merupakan

plasma nutfah secara umum belum mendapat perhatian serius baik dari masyarakat maupun pemerintah. Hal ini terlihat dari sistem pemeliharaan yang masih tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan. Jika permasalahan tersebut terjadi terus menerus, maka dikhawatirkan Itik Magelang yang merupakan sumber plasma nutfah akan punah. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan perilaku peternak dalam pemeliharaan itik Magelang di sentra peternakan itik Desa Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang guna menghasilkan ternak yang aman dan sehat dan produktif. Sampel yang digunakan merupakan peternak lokal yang diambil secara sengaja atau *purposive random sampling* sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survei, wawancara dan pengamatan di lapangan. Penelitian diuji menggunakan uji-z. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan tingkat perilaku peternak dalam sistem pemeliharaan ternak sebanyak 23%, tingkat perilaku dalam pembuatan dan pembangunan kandang sebanyak 11%, tingkat perilaku dalam penggunaan alas kandang sebanyak 43%, tingkat perilaku dalam pemberian pakan sebanyak 47%, tingkat perilaku dalam penambahan konsentrat pada pakan sebanyak 20%, tingkat perilaku dalam pemberian vaksin sebanyak 17%, tingkat jumlah ternak yang terserang penyakit sebanyak 94%. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peternak memiliki perilaku rendah dalam pemeliharaan itik Magelang.

**Kata kunci** : perilaku peternak, itik Magelang, aman, sehat, produktif

## PENDAHULUAN

Peternakan itik memiliki prospek yang cukup baik dan memberikan harapan bagi terpenuhinya kebutuhan protein masyarakat yang aman dan sehat. Namun kondisi usaha yang dilaksanakan peternak masih belum mampu mewujudkan peranannya secara optimal. Usaha yang dilaksanakan oleh peternak masih menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Hambatan dari aspek produksi, pengolahan, permodalan, pemasaran, iklim usaha yang belum mendukung serta kemampuan sumber daya manusia yang masih terbatas. Tingkat pendapatan masyarakat di bidang peternakan belum sepenuhnya dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, karena hasil kegiatan yang ada saat ini tidak dapat diandalkan sebagai pendapatan utama (Aziz, 2019). Produktivitas ternak, termasuk itik ditentukan oleh faktor genetik, lingkungan dan manajemen pemeliharaan. Rendahnya produktivitas ternak itik menyebabkan pendapatan yang diterima peternak tidak kontinyu. Padahal permintaan terhadap produk ternak itik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perbaikan mutu genetik itik, lingkungan dan manajemen pemeliharaan harus terus dilakukan. Kebanyakan peternak memelihara ternak itik masih dengan cara tradisional yakni dengan cara dilepas di area lahan persawahan (Mangisah, 2016). Dengan sempitnya areal pengembalaan dan banyaknya kasus kematian ternak akibat keracunan pestisida, maka cara ini makin kurang efektif. Salah satu usaha yang dipandang mampu mengatasi masalah ini adalah dengan mengalihkan pada sistem pemeliharaan yang intensif (Suharno dan Setiawan, 2012).

Itik Magelang merupakan salah satu jenis itik asal Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan SK Menteri Pertanian No.701/Kpts/PD.410/2/2013 (Kementerian Pertanian, 2013) menetapkan bahwa Itik Magelang merupakan rumpun itik asli Indonesia. Itik Magelang memiliki potensi dalam menunjang kehidupan rumah tangga masyarakat di pedesaan. Keunggulan itik Magelang adalah daya adaptasinya yang tinggi terhadap lingkungan baru, dibudidayakan sebagai penghasil telur dan daging (dwi guna). Ukuran telurnya yang besar-besar, warna kulit telurnya biru cerah sangat kuat. Keunggulan lainnya adalah mempunyai

bentuk tubuh besar dengan bobot badan yang lebih berat, sehingga afkirannya lebih laku sebagai itik potong.

Itik Magelang secara umum belum mendapat perhatian serius baik dari masyarakat maupun pemerintah. Hal ini terlihat dari sistem pemeliharaan yang masih tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan. Jika permasalahan tersebut terjadi terus menerus, dikhawatirkan Itik Magelang akan punah. Produksi dan kualitas ternak itik Magelang yang aman dan sehat penting dihasilkan. Tingginya produktifitas dapat memenuhi kebutuhan protein, dan menunjang perekonomian keluarga peternak.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perilaku peternak dalam sistem pemeliharaan Itik magelang. Guna memberikan gambaran kepada peternak dan masyarakat tentang perilaku yang tepat dalam rangka menghasilkan ternak yang produktif aman dan sehat.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang dari bulan Januari sampai dengan Februari 2020 menggunakan 30 orang peternak sebagai sampel. Sampel lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau purposive menurut Arikunto (2010). Data primer dalam penelitian ini didapat dari kuesioner yang dijawab oleh responden meliputi perilaku peternak itik Magelang yang mencakup tata cara atau sistem pemeliharaan ternak, pembuatan kandang, penggunaan alas kandang, pemberian pakan, penambahan konsentrat, pemberian vaksin dan jumlah ternak yang terserang penyakit. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa survei, wawancara dan kuesioner dan pengamatan lapangan. Data – data yang diperoleh dalam penelitian akan dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi yang selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji-z kemudian dideskripsikan.

$$Z_{hit} = \frac{\frac{x}{n} - P_0}{\sqrt{\frac{P_0(1 - P_0)}{n}}}$$

Hipotesis dari penelitian ini:

Ho = diduga sebagian besar (50%) peternak memiliki perilaku tinggi

Ha = diduga sebagian besar (50%) peternak memiliki perilaku rendah

tingkat signifikansi = 0,05% dengan n = 30

Zhit > Ztabel = Ho ditolak, Ha diterima

Zhit < Ztabel = Ho diterima, Ha ditolak

Uji-Z digunakan karena jumlah sampel dianggap besar yaitu 30 responden dan varian populasinya diketahui. Indikator yang dianalisis adalah perilaku peternak dalam sistem pemeliharaan ternak, pembuatan kandang, penggunaan alas kandang, pemberian pakan, penambahan konsentrat, pemberian vaksin dan jumlah ternak yang terserang penyakit. Indikator tersebut dinilai melalui pertanyaan. Tiap pertanyaan memiliki 3 pilihan jawaban dengan bobot tertinggi 3 dan bobot terendah 1. Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa Zhit > Ztabel maka Ho ditolak, Ha diterima, diduga sebagian besar (50%) peternak memiliki perilaku rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Pemeliharaan ternak

Pada dasarnya pemeliharaan itik dibedakan menjadi tiga, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, intensif (terkurung), dan semi intensif. Ketiga sistem pemeliharaan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing - masing yang berdampak pada produktivitas telur itik. Berdasarkan hasil penelitian yang digambarkan pada tabel 1, sistem pemeliharaan ternak itik Magelang tergolong rendah yaitu 23%. Sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak itik Magelang pada umumnya secara tradisional dan semi intensif. Hal ini banyak dilakukan karena peternak memelihara itik tersebut sebagai usaha sampingan saja, selain itu faktor lain yang mempengaruhi adalah modal yang terbatas dan tingkat pengetahuan peternak yang masih kurang. (Kolluri., *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa itik yang dipelihara secara intensif mempunyai bobot badan lebih tinggi dibandingkan dengan pemeliharaan dengan cara diumbar bebas. Sesuai dengan (Rahayu., *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa bobot badan yang dihasilkan pada pemeliharaan intensif itik Magelang periode produksi lebih tinggi dibandingkan pada semi intensif selama 30 hari pengamatan. Jumlah produksi telur pada sistem pemeliharaan intensif sebesar 347 butir selama 30 hari pengamatan, lebih tinggi bila dibandingkan dengan sistem pemeliharaan semi intensif yang hanya mencapai 125 butir selama 30 hari pengamatan.

Tabel 1. Perilaku peternak dalam pemeliharaan

Indikator	Tingkat perilaku (%)
Sistem Pemeliharaan ternak	23
Pembuatan kandang	11
Penggunaan alas kandang	43
Pemberian pakan	47
Penambahan Konsentrat	20
Pemberian Vaksin	17
Ternak sakit	94

Usaha yang belum dilakukan secara intensif dan komersial di Indonesia (termasuk di wilayah penelitian) sesuai dengan beberapa peneliti seperti (Budi., *et al.*, 2015) dan Thermolen *et al* (2016). Pemberdayaan anggota kelompok sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pengetahuan mereka agar dapat meningkatkan produksi dan kualitas ternak.

### Pembuatan Kandang dan Alas Kandang

Dari hasil penelitian dalam pembangunan kandang dan alas yang digunakan didapatkan hasil yang menunjukkan perilaku peternak yang masih rendah yaitu : 11% dan 43 %. Kandang merupakan tempat untuk berlindung, beristirahat dan juga merupakan tempat untuk bertelur bagi itik. Keadaan lingkungan luar sangat penting pengaruhnya terhadap proses produksi telur, sehingga diperlukan pengaturan lingkungan yang mendukung kehidupan itik secara optimal. Adapun persyaratan kandang yang harus dipenuhi adalah mudah dibersihkan, sirkulasi udara lancar dan cukup mendapatkan sinar matahari (Sibuea, 2016). Itik membutuhkan sejumlah perangkat hidup yang harus dipenuhi oleh peternak. Itik akan mencari kebutuhannya sendiri apabila peternak tidak memenuhinya dan akibatnya produksinya menjadi rendah. Itik petelur mempunyai sifat mudah terkejut, oleh karena itu pembangunan kandang yang tidak memenuhi persyaratan adalah salah satu faktor utama yang harus dihindari.

Kandang itik sistem terkurung atau disebut juga kandang itik sistem intensif, sudah banyak digunakan dan mulai berkembang di Indonesia. Pada cara ini itik dipelihara terus menerus di dalam kandang, tidak ada itik yang di keluarkan dari kandang, sepanjang itik tersebut tetap

berada di dalam kandang. Sistem kandang lainnya adalah sistem pekarangan dikenal dengan sistem semi-intensif, pada cara ini di samping disediakan kandang untuk itik bertelur dan istirahat, disediakan pula pekarangan untuk aktivitas itik lainnya. Ada 3 tipe kandang yang dibedakan berdasarkan lantainya, yaitu (1) Kandang sistem Litter, lantai kandang terbuat dari tanah yang dipadatkan, bagian atas dilapisi kapur kemudian ditutup dengan jerami. (2) Kandang sistem Slat, lantai kandang dibuat panggung diatas kolam ikan, kandang sistem ini memiliki nilai kesehatan tinggi, karena dapat mengurangi kelembaban yang tinggi; (3) Kombinasi sistem Litter dan Slat, lantai Litter untuk tempat bertelur di malam hari, dan lantai Slat untuk aktivitas di siang hari (Agus 2002)

Dari hasil pengamatan di lapangan kandang yang dibuat kebanyakan terbuat dari bambu atau kayu dengan sistem semi intensif atau pekarangan dengan sistem litter yang alasnya langsung tanah yang dipadatkan, bagian atas dilapisi kapur kemudian ditutup dengan jerami. Hal tersebut digunakan karena keterbatasan modal yang dimiliki dan jumlah ternak yang tidak terlalu banyak pada setiap peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Brata., *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan tanah sebagai lantai kandang disebabkan karena responden yang beternak itik masih dalam skala kecil sehingga modal yang dikeluarkan masih relatif sedikit. Kelemahan sistem litter adalah lantai kandang dapat basah oleh tumpahan air minum, sehingga menyebabkan kelembaban tinggi. Kelembaban dapat mempengaruhi penyerapan zat amoniak yang dihasilkan dari kotoran itik, kandungan amoniak yang tinggi mengganggu itik dalam pengambilan oksigen, sehingga mengganggu metabolisme, penurunan konsentrasi hormon dalam darah, yang akibatnya berpengaruh pada tingkat produksi telur (Mardalena 2002).

### **Sistem Manajemen Pemberian Pakan dan Penambahan Konsentrat**

Dari hasil pengamatan, manajemen dalam pemberian pakan dan penambahan konsentrat tergolong rendah yaitu: 47% dan 20%, hal ini dikarenakan sistem pemeliharaan yang dilakukan masih tradisional dan semi intensif, tergantung pula pada musim dan harga. Peternak biasanya memberikan gabah, nasi aking, pakan dari sawah terdiri dari : keong, kepiting kecil, batuan kecil, dan bahan-bahan tak dikenal lainnya yang diberikan secara tidak terukur. Hal ini sesuai dengan (Elly, 2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar peternak lebih banyak menjalankan pemeliharaan dengan sistem tradisional, yang ditandai dengan produktivitas rendah dan ketersediaan pakan bergantung pada musim, sehingga harga telur, daging menjadi fluktuatif. Penggunaan dan jenis pakan antara dua sistem pemeliharaan cukup jauh berbeda. Jika ternak dipelihara secara intensif maka pakan yang akan dikonsumsi akan teratur dan jenis pakannya relatif sama. Sedangkan pada sistem pemeliharaan semi intensif pakan yang dikonsumsi akan sangat bervariasi terlebih ketika digembalakan. Jumlah pemberian pakan pada pemeliharaan intensif sebesar 160 g/ekor/hari, sedangkan pemeliharaan semi intensif tidak dapat dikontrol jumlah pakan yang dimakan itik ketika digembalakan (Rahayu, *et al.*, 2019).

Sistem pemeliharaan secara intensif akan membantu para peternak dalam mengatasi berbagai permasalahan mengenai manajemen pemeliharaan itik antara lain kualitas bibit, kualitas bahan pakan yang tersedia, dan pengetahuan kebutuhan nutrisi itik. Dalam sistem pemeliharaan semi intensif maupun ekstensif (tradisional), itik akan mencari pakan dan nutrisi sendiri baik digunakan untuk pertumbuhan maupun reproduksi. Itik yang tidak mendapatkan nutrisi tambahan, kebutuhannya tidak tercukupi sehingga produksi telur tetap rendah. Kebutuhan nutrisi itik petelur yang seharusnya kandungan kadar air 14%, protein kasar 15%, lemak kasar 7%, serat kasar 8%, energi metabolis 2650 kkal/kg (SNI., 2006). Pakan konsentrat pada itik petelur harus kaya sumber protein dan sumber energi, serta dapat mengandung pelengkap pakan yang harus dicampur dengan bahan pakan lain dengan proporsi tertentu agar mendapatkan pakan seimbang.

Bobot dewasa itik Magelang jantan berkisar 1,8 - 2,5 kg sedangkan untuk itik betina 1,5 - 2,0 kg (Kementrian Pertanian, 2013). Bobot badan merupakan satu sifat kuantitatif yang dapat menggambarkan pola pertumbuhan itik Magelang dan menjadi tolak ukur kualitas genetik dari itik Magelang. Sistem pemeliharaan intensif akan mampu mempertahankan bobot tubuh itik karena kebutuhan nutrisi pakan akan terpenuhi secara teratur. Menurut Gumelar (2016) bahwa, pemberian pakan yang diberikan disesuaikan dengan jumlah itik per kandang, suhu lingkungan, kondisi kesehatan, dan bobot badan.

Dari hasil pengamatan cukup banyak peternak yang memberikan konsentrat untuk dicampur dengan bahan pakan yang lain, frekuensi pemberian pakan oleh peternak sebanyak 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari namun ada sebagian peternak yang memberikan 3 kali sehari dan 1 kali sehari, hal itu mereka lakukan tergantung musim dan fluktuasi harga pakan. Frekuensi pemberian pakan sebaiknya diberikan 2 kali sehari. Pakan diberikan secara *non ad libitum*, sehingga tidak tercecer. Hal ini sesuai dengan pendapat Toana, 2008 bahwa ketika kebutuhan gizi terpenuhi dengan baik, maka pertambahan bobot badan pun akan lebih baik dan menghasilkan efisiensi penggunaan ransum yang baik pula.

### **Sistem Manajemen Pemberantasan Penyakit**

Manajemen Pemberantasan Penyakit meliputi: menjaga kebersihan kandang, pencegahan penyakit, dan waktu pencegahan penyakit. Dapat dilihat pada tabel 1, hasil penelitian menunjukkan perilaku peternak dalam hal manajemen pemberantasan penyakit meliputi: perilaku peternak dalam pemberian vaksin hanya 17% hingga jumlah ternak yang terserang penyakit 94% yang disebabkan oleh virus ataupun karena stress, sebagian peternak kurang mempedulikan kesehatan ternaknya, hingga jumlah ternak yang terserang penyakit cukup banyak. Kesadaran yang rendah dalam manajemen pemberantasan penyakit seharusnya bisa dicegah dengan menghindari ternak dari gangguan yang dapat menimbulkan stress, misalnya, kebisingan, adanya predator, kurang kebebasan bermain dekat air, berpindah-pindah tempat, dan pertukaran jenis pakan. Menurut Gumelar (2016), pemberantasan penyakit dapat dilakukan cara menjaga kebersihan lingkungan, sanitasi yang baik, seperti: membersihkan lantai kandang dengan peralatan sapu dibarengi dengan semprotan air, bak pakan dan tempat air minum dan tempat berenang setiap hari, agar kondisi air tetap bersih dan dengan adanya peningkatan biosekuritas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Indriani., *et al.*, 2014) bahwa Itik lokal Indonesia umumnya dibudidayakan secara tradisional, dan memiliki tingkat biosekuriti rendah. Berbagai cara pengendalian antara lain: memproteksi lokasi kandang agar tidak mudah dimasuki oleh binatang lain, melakukan penyemprotan disinfektan kandang dan peralatan, melakukan pembersihan kandang yang selesai dikosongkan, menjaga kebersihan dan sanitasi saluran kandang peternakan, melakukan tindakan vaksinasi (Saleh, 2004).

Pengelolaan dengan tingkat biosekuriti tinggi sangat diperlukan, seperti pemeliharaan dalam kandang intensif, membatasi pergerakan pekerja dan hewan lain dalam lingkungan kandang, agar terhindar masuknya agent penyakit menular (AI H5N1) dari daerah terinfeksi ke daerah yang tidak terinfeksi, disamping sifat itik sendiri sebagai pembawa virus AI. Pencegahan penyakit adalah salah satu kewajiban yang tidak bisa dihindari oleh peternak apabila usaha ini diharapkan memberi keuntungan.

Peternak itik Magelang di desa Ngadirojo Kecamatan Secang cenderung memelihara itik dengan sistem semi intensif dan tradisional. Terlihat dari rendahnya tingkat perilaku peternak tersebut dalam pemeliharaan ternak. Rendahnya perilaku tersebut dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, harga pakan, dan jumlah ternak yang dimiliki. Dwidjatmiko dan Sutini (2006) menyatakan, bahwa perilaku peternak yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan mencerminkan tingkat adopsi peternak dalam menerapkan usaha peternakan

yang tepat. Menurut Nurlina (2011), bahwa persepsi dan sikap peternak yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dalam memanfaatkan teknologi sangat dibutuhkan untuk peningkatan hasil usaha. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak muda berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang (Soekartawi, 1994). Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka tatalaksana pemeliharaan makin baik karena peternak dapat mengadopsi inovasi dan merubah cara berfikir serta cara pemecahan masalah lebih matang (Murtiyeni *et al.*, 2005). Pengalaman peternak yang sudah dimiliki peternak seharusnya sudah mengalami perombakan dari cara berternak sistem tradisional menjadi semi intensif bahkan intensif. Motivasi dari peternak itu sendiri diyakini mampu mendorong keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara perbaikan perilaku dalam menjalankan usaha, di sisi lain dengan peningkatan perilaku tersebut akan memacu peningkatan produktifitas peternak sehingga diharapkan subsektor peternakan akan mampu memenuhi kebutuhan protein secara nasional.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pola perilaku peternak dalam sistem manajemen pemeliharaan ternak itik Magelang di Desa Ngadirojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang masih tergolong rendah. Motivasi dari peternak itu sendiri harus dibangun karena diyakini mampu mendorong keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara perbaikan perilaku dalam menjalankan usaha. Dinas peternakan atau pemerintah setempat harus memberikan dukungan baik penyuluhan maupun bantuan agar produktivitas itik Magelang di daerah Ngadirojo meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus. G.T.K. 2002. Intensifikasi Beternak Itik. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azis, R. dan D. Kurniawan. 2019. Strategi Peningkatan Kemampuan Peternak Itik Melalui Pelatihan Manajemen Pakan Itik terhadap Kelompok Peternak Itik Hibrida Super di Desa Slorok Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*. 1 (1): 25-31.
- Basuki, P. 1985. Studi Tipe Kandang Kereman, Panggung, Individual, dan Kualitas Pakan Terhadap Performans Produksi Kelinci. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Brata, B, E. Soetrisno, T. Suchayo, dan B. D. Setiawan. 2020. Populasi dan Manajemen Pemeliharaan serta Pola Pemasaran Ternak Itik (Studi Kasus di Desa Pematang Balam Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 15 (1): 98-109.
- Budi, E.S., E. Yektiningsih dan E. Priyanto. 2015. Profitabilitas usaha ternak itik petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi, Sidoarjo. *Jurnal Agraris* 1 (1) : 32- 37.
- Dwidjatmiko, S dan S.Surtini, 2006. Pengaruh Frekuensi Penyuluhan Terhadap Penerapan Adopsi Sapta Usaha Tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan Volume 2 Nomor I, Januari 2006*.

- Elly, F.H. 2011. Analisis Usaha Ternak Itik. Makalah Disampaikan pada Temu Lapangan Kelompok Ternak Itik di Kecamatan Langowan. Kamis, 6 Oktober 2011. Pelaksana Tim BPTP Kalasey, Sulawesi Utara.
- Elly, F.H, A.H.S. Salendu. 2012. Analisis Ekonomi Rumah tangga Peternak Sapi Di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Masyarakat (AGROPEM)*. 1 (1): hal. 1 – 9.
- Gumelar, A. P. dan A. Rahmat. 2016. Potential Duck Egg Production in Livestock Ducks Group Putri Mandiri Karawang, West Java. *Journal of Animal Husbandry Science (JANHUS)*. 1 (1) : 44- 51.
- Indriani, R, Dharmayanti, NLPI, Adjid RMA. 2014. Efikasi Penerapan Vaksin AI H5N1 Clade 2.1.3 pada Itik Mojosari Terhadap Tantangan Virus AI H5N1 Clade 2.3.2 pada Kondisi Laboratorium. *Jurnal Ilmu Terna dan Veteriner (JITV)*. 19(1): 59-66.
- Kementrian Pertanian. 2013. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 701/Kpts/PD.410/2/2013 tentang Penetapan Rumpun Itik Magelang. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Kolluri, G., N. Rammamurthy, R. Richard, A. Sundaresan and G. Gawdaman. 2015. Carcass Studies in Native Ducks Reared Under Different Housing Systems. *Ind.J. Vet. & Anim. Sci. Res.* 44 (1): 1 – 11.
- Komarudin, Rukmiasih and P.S. Hardjosworo. 2008. Performa Produksi Itik berdasarkan Kelompok Bobot Tetas Kecil, Besar dan Campuran. Di dalam: Inovasi Teknologi Mendukung Pengembangan Agribisnis Peternakan Ramah Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 11-12 November 2008. p.604-610.
- Mangisah, I. dan B. Sukamto. 2016. Pelatihan Budidaya Itik Secara Semi Intensif Dan Penetasan Telur di Desa Kebakalan Banjarnegara. *Jurnal INFO*. Edisi 13 (1): 13-28.
- Mardalena. 2002. Pengaruh jenis alas kandang terhadap bobot karkas ayam broiler jantan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan* 5 (2): 89-94.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nurlina, M dan M. Maryati. 2011. Perilaku Peternak Sapi Perah Dalam Memanfaatkan Teknologi Gas Bio. *Jurna Ilmu Ternak*. 5(1): 57-60.
- Rahayu, T. P., L.Waldi, dan M. S. I. Pradipta. 2019. Kualitas Ransum Itik Magelang pada Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif terhadap Bobot Badan dan Produksi Telur. *Bulletin of Applied Animal Research (BAAR)*. 1 (1): 8-14. Salendu. A.H.S. 2012. Integrasi ternak Itik-Padi dalam Menunjang Ketahanan Pangan di Sulawesi Utara. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan 4. Jatinangor, 7 November 2012. p.78-83.
- Salah, E. 2004. Pengelolaan Ternak Itik di Perkarangan Rumah. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Sari. O, B. Priyono, N.R. Utamai. 2012. Suhu, Kelembaban, serta Produksi Telur Itik pada Kandang Tipe Litter dan Slat. *Journal of Life Science*. 1 (2):
- Sibuea, M.B. 2016. Analisa Ekonomi Usaha Ternak Itik Pedaging di Kabupaten Langkat. *Jurnal Riset Agribisnis & Peternakan*. 1 (2): 1-12.
- SNI 01-3910-2006.2006. Pakan Itik Bertelur (Duck Layer). Badan Standarisasi Nasional.
- Soekartawi. 1994. Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Thermolen, B., L. Herlin dan M. Paturochman. 2016. Analisis efisiensi penggunaan beberapa faktor produksi usaha ternak itik pedaging. *Jurnal Ilmu Ternak* 18 (1): 18-22.

- Toana, N.M. 2008. Pengaruh Pemberian Tepung Kunyit (*Curcuma Domestica* Val.) Dalam Ransum Terhadap Performans Produksi Itik (*Anas Spp*) Periode Bertelur. *J. Agroland*. 15 (2) : 140-145.
- Lembong, J.G., N.M. Santa., A. Makalew dan F.H. Elly. 2015. Analisis break even point usaha ternak itik pedaging (studi kasus pada usaha ternak itik milik kelompok Masawang di Desa Talikuran Kecamatan Remboken). *Jurnal Zootek* 35 (1) : 39-45.